

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Belajar

Karwono dan Mularsih (2017:13), menjelaskan belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya. Sementara itu Majid (2014:107) menjelaskan belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru.

Menurut Schunk (2012 : 5), Belajar adalah yang melibatkan pemerolehan dan pemodifikasian pengetahuan keterampilan, strategi, keyakinan, perbuatan dan tingkah laku. Belajar juga bisa diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri. Hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Trusan Hakim defenisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya fikir, dan kemampuan yang lain.

Menurut Supatinah Pakasi yang terdapat didalam buku “anak dan pengembangan” mengatakan pendapatnya antara lain:

1. Belajar merupakan suatu komunikasi antara anak dan lingkungannya.
2. Belajar berarti mengalami.
3. Belajar berarti perbuatan.
4. Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan.

5. Belajar memerlukan motivasi
6. Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak.
7. Belajar adalah berfikir dan menggunakan daya pikir.
8. Belajar bersifat integratif.

Terdapat buku: Pengantar psikologi pendidikan, menurut mahfud shalahuddin (dalam buku belajar dan pembelajaran 2019: 8) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui Pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakan sampai pada suatu saat di evaluasi oleh yang dijelaskan proses belajar itu.

Menurut Sudirman (2011:26-28) secara umum ada 3 tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk memperoleh pengetahuan, hasil dari aktivitas belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berfikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berfikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.
2. Untuk membentuk sikap, kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menambahkan atau menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Proses menumbuhkan sikap mental, perilaku dan prilaku siswa, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi siswa dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.
3. Untuk menanamkan konsep dan keterampilan, keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui belajar, penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis

atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berfikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

Bertolak dari berbagai definisi tujuan belajar yang telah diuraikan, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (permanen) sebagai hasil pengalaman.

2.1.2. Pengertian Mengajar

Mengajar juga pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar anak, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong murid melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya, mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak dalam melakukan proses belajar.

Menurut pandangan William H. Burton (2021:97) mengajar adalah upaya dalam memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini William memandang bahwa pelajaran hanya merupakan bahan perangsang saja. Sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa.

Menurut Gagne dan Briggs (2021:97) menyatakan "*instruction is a set of events effect learness in such way the learning is facilitated*" jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Dan dalam hal ini peran guru berubah: guru bukan berperan sebagai penyampaian informasi, melainkan bertindak sebagai pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Terdapat tiga pandangan tentang mengajar:

- a. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dari seseorang kepada kelompok,

- b. Mengajar adalah membimbing peserta didik,
- c. Mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik.

Dapat kita rangkum bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bertujuan dengan pengertian yang terkait oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Jadi mengajar dapat dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Oleh karena itu di sini perlu penulisan kemukakan pengertian mengajar yang ditemukan oleh para ahli, antara lain:

1. Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa agar siswa dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Jadi, mengajar itu mempunyai tujuan antara lain agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemudian dapat pula mengembangkan pengetahuan itu.
2. Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadinya interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Rumusan lainnya menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadinya proses belajar.

Dari rumusan pengertian mengajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tetapi juga pada aktifitas anak didik dalam antrian, anak didik tidak bersifat pasif tetapi justru aktifitasnya yang diharapkan nampak dari hasil mengajar guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai *manager of learning*, guru berperan sebagai fasilitator.

2.1.3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai arti yang hampir sama dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar agar siswa dapat belajar menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu *objectif* yang ditentukan (aspek kognitif) dan juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Pengajaran memberi kesan hanyasebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adanya suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Menurut Dimiyati dan Muudjiono (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain,

pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk mengajarkan pembelajar, Gagne, Briggs, Wegner (dalam Winataputra, 2004) mengemukakan, pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Berangkat dari pengertian dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dinamakan penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik, dan bukan pengajaran oleh guru (Suryosubroto, 1997: 34). Konsep seperti ini membawa koskuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menjaga terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan minatnya.

2.1.4. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kedudukan metode adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan oleh kebanyakan guru. Tidak ada satupun metode yang paling baik untuk mencapai macam-macam tujuann pembelajaran. Seorang guru hendaknya keterampilan dalam memilih dan menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran (Yusuf Wiwin Fachrudin, 2023).

2.1.5. Pengertian Metode Pembelajaran *Story Telling*

Menurut kamus besar Indonesia (Ikranegarkata & Hartatik), cerita dalam kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan tentang drama, film, dan sebagainya.

Menurut Echhos *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *story telling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan. Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Menurut Pellowski mendefenisikan *story telling* adalah sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita- cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan music atau tanpa music, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber rekaman mekanik (Nurchayani, 2010: 46).

Metode *story telling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Disamping itu, *story telling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (Aliyah, 2011:35) menyatakan bahwa *story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua, ataupun mengingatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *story telling*.

2.1.5.1. Tujuan Pembelajaran *Story telling*

Tujuan *story telling* pada umumnya untuk menghibur dengan menyajikan cerita-cerita yang menarik. Agar dapat memahami makna segalanya sesuatu daripada semua yang ingin disampaikan, maka seseorang yang bercerita seharusnya menyampaikan pikiran secara efektif. Kegiatan bercerita juga memacu kemampuan berliterasi dan membantu mengalami karakter dalam cerita. Jika diterapkan dalam pembelajaran, maka tujuan dari metode *story telling* tersebut sebagai alat perantara untuk menyampaikan pelajaran dan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa lewat visualisasi gambar yang akan diceritakan.

Senada dengan itu, Mudini dan Salama Purba menjelaskan tujuan *story telling* adalah sebagai berikut

- a. Mendorong atau menstimulasi, hal ini terjadi apabila pembicara atau pencerita berusaha untuk membangkitkan semangat dan gairah pendengar dalam melakukan sesuatu sehingga yang diharapkan dapat menimbulkan inspirasi.
- b. Meyakinkan, hal ini terjadi apabila pencerita melakukannya dengan usaha untuk memengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar.
- c. Menggerakkan pencerita menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

2.1.5.2. Langkah-langkah Metode *Story Telling*

Langkah-langkah *story telling* yaitu: pra cerita, bercerita, dan pasca berbicara. Secara rinci akan diuraikan dibawah ini:

1. Pra bercerita (*before story*)

Pada tahap ini guru mulai melakukan apresepsi terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan yang dapat dilakukan dengan menghadirkan permasalahan yang dekat dengan lingkungan siswa, pada akhirnya siswa merasa ingin tahu tentang jawaban atas pertanyaan yang mereka punya sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Pada tahap ini bercerita terdapat tahapan yang lain yaitu, tahapan pengetahuan awal siswa

2. Bercerita (*during story*)

Materi yang akan disampaikan berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh permainan yaitu objek dalam materi sehingga objek tersebut dapat digunakan dalam sebuah percobaan. Melalui bercerita murid dapat menyimak dan memahami isi materi yang disampaikan guru.

3. Pasca Bercerita

Setelah melalui tes yang telah dikerjakan selanjutnya yaitu diskusi dan evaluasi untuk menggali pemahaman siswa tentang pesan moral atau nilai cerita, umpan balik dan partisipasi aktif dengan pemberian hadiah atau kesempatan bertanya, koneksi cerita dengan materi pembelajaran dan refleksi untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman siswa dan nilai-nilai hidup. Menurut Nurhaedah dkk (2022:3) Adapun langkah-langkah metode *story telling* :

- a. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan
- b. Tahapan membuka atau mengawali kegiatan
 - 1) Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita menyampaikan sipnosis.
 - 2) Memberikan informasi tentang tokoh yang akan muncul dalam cerita.
- c. Tahapan saat bercerita
 - 1) Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
 - 2) Memantau siswa dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita
 - 3) Menterjemahkan kosa kata yang masih sulit
- d. Tahap menutup cerita dan evaluasi
 - 1) Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan.
 - 2) Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri.
 - 3) Memberikan *reward* kepada siswa.

3.1.1.1. Kelebihan dan Kekurangan *Story Telling*

Metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Akbar (2020:15) mengungkapkan bahwa metode *story telling* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut :

1. Kelebihan metode *story telling*
 - a. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita dan cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
 - b. Organisasi kelas menjadi sederhana, tidak perlu pengelompokan siswa seperti metode lain.
 - c. Apabila guru dapat bercerita dengan baik, maka dapat menciptakan semangat kreasi yang konstruktif dan dapat merangsang siswa untuk mengerjakan tugas. Metode ini bersifat fleksibel, artinya jika waktu terbatas maka cerita dapat dipersingkat dengan mengambil intinya saja sebaliknya jika waktu yang tersedia banyak maka materi cerita akan diperluas dan diperdalam sehingga guru mampu menguasai seluruh arah dan pembicaraan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Kekurangan metode *story telling*
 - a. Guru kesulitan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan siswa dalam memahami materi cerita yang telah disampaikan.
 - b. Siswa biasanya kesulitan dalam menyusun cerita yang telah dibaca.
 - c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, sehingga biasanya pembicaraan tidak dapat terarah dan akan membuat siswa bosan atau biasanya terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya tidak diperhatikan.

Pendapat Horn (dalam Ahyani 2010), yang menyatakan bahwa cerita mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Hamilton dan Weiss (2005), juga menjelaskan bahwa *story telling* merupakan proses membangun cerita dalam pikiran, ialah pada cara yang

paling mendasar untuk membuat makna dan meliputi aspek pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *story telling* merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis.

2.1.6. Pengertian Dora (Dongeng Nusantara)

Pendidikan karakter adalah orientasi Pendidikan Indonesia saat ini, terlebih lagi dengan adanya penerapan kebijakan kurikulum 2013 yang menekankan pada pentingnya pembentukan dan penguatan karakter. Urgensi karakter menurut Lickona (1992) menggunakan beberapa alasan tentang perlunya Pendidikan karakter bagi peserta didik, yaitu: (a) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. (b) karakter berperan sebagai kendali dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak mudah terombang ambing; dan (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dalam bentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Pembelajaran yang ada pada saat ini harus menekankan pada bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh guru mengarah kepada pembentukan karakter siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter adalah dongeng.

Dongeng merupakan kisah yang disampaikan dengan cara bercerita. Menurut (Nurgiantoro, 2005: 198) dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi di dalam hal sering tidak masuk akal. Dongeng biasanya disampaikan dan dibacakan oleh guru tk, sd mulai kelas 1-3 sd, antara umur 5-10 tahun. Selain itu dongeng juga diceritakan para orang tua disaat menemani anaknya menjelang tidur.

Anak-anak sangat suka ketika guru dan orang tua mereka mendongeng, apalagi dongeng pengantar tidur. Anak-anak membayangkan tokoh, tempat, dan peristiwa yang dikisahkan. Hal ini cukup efektif, karena anak mampu menyerap dengan mudah gambaran tentang baik dan buruknya sesuatu hal melalui isi sebuah dongeng.

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari “cerita tidak nyata atau

pemikiran fiktif menjadi suatu alur perjalanan hidup”. Di dalam dongeng terkandung pesan moral yang mengajarkan makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dongeng memiliki beberapa jenis, antara lainnya : mitos, legenda, sage dan fabel. Dongeng dapat merangsang siswa untuk aktif karena yang dijangkau dari metode ini adalah alam imajinasi siswa sehingga memberikan sebuah pembelajaran dan makna bagi siswa. Siswa lebih mudah menerima apa yang disampaikan guru ketika guru menggunakan metode ini. Serta siswa akan terhindar dari rasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran.

Kolaborasi antara dongeng dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai akar atau ide cerita dapat disebut sebagai dongeng asli nusantara. Dengan memanfaatkan metode mempengaruhi penerimaan siswa dalam belajar melalui dongeng asli nusantara ini dibasiskan dengan *story telling*.

2.1.6.1. Tujuan Dora (Dongeng Nusantara)

Ada beberapa tujuan dora di antara lain, yaitu:

1. Warisan budaya, dongeng nusantara membawa cerita-cerita khas dari suatu daerah dengan mencerminkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, dongeng membantu menjaga keberlangsungan warisan budaya agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.
2. Menyampaikan pesan moral, dongeng nusantara mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja keras, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Pesan-pesan ini disampaikan dengan cara yang mudah dipahami anak-anak dengan animasi anak-anak.
3. Menghibur, dengan cerita-cerita yang menarik dan penuh imajinasi, sering kali disampaikan dengan cara yang menyenangkan, dongeng menjadi salah satu bentuk hiburan yang mudah diterima semua kalangan, terutama anak-anak.

2.1.6.2. Kelebihan Dan Kekurangan Dora (Dongeng Nusantara)

Kelebihan dari dongeng nusantara antara lain, yaitu:

1. Kaya akan kearifan lokal dan budaya, dongeng nusantara sarat dengan nilai-nilai yang menjadi panduan hidup masyarakat setempat, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, menjaga kelestarian alam, dan nilai-nilai spiritual yang khas. Contoh dongengnya berupa malin kundang dan timun emas. Mendekatkan anak pada lingkungan alam sekitar, banyak dongeng nusantara menggunakan elemen dan latar belakang yang sangat dekat dengan keseharian, seperti hutan, sungai, sawah, gurun, serta flora dan fauna indonesia. Hal ini membantu anak mengenal dan mencintai lingkungannya ada contoh dongeng nusantaranya yaitu kancil dan budaya.
2. Mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi, indonesia terdiri dari ratusan suku dan agama. Dongeng-dongeng dari berbagai daerah mencerminkan keberagaman ini, mengajarkan anak untuk memahami dan menghormati perbedaan
3. Memperkuat hati diri dan kebanggaan nasional, dengan mengenal dongeng nusantara anak-anak akan lebih mencintai budaya dan tanah airnya sendiri, tidak hanya terkagum-kagum dengan budaya asing. Ini adalah bentuk literasi budaya yang penting.

Kekurangan dora (dongeng nusantara)

1. Alur dan konflik yang terlalu sederhana atau mirip, banyak dongeng nusantara memiliki pola yang serupa, tokoh baik melawan tokoh jahat, dan dimenangkan oleh si baik, seiring dengan bantuan unsur magic atau dewa. Hal ini bisa dianggap kurang menantang secara intelektual bagi pembaca modern yang sudah terbiasa dengan cerita kompleks.
2. Kurang terdokumentasi dan terpublikasi dengan baik, dongeng nusantara banyak yang masih bersifat lisan dan tersebar diberbagai daerah. Upaya untuk mengumpulkan, menerjemahkan, dan menerbitkannya dalam format yang menarik (buku gambar, animasi) masih kalah dengan dongeng- dongeng eropa. Aksesnya pun sering terbatas.
3. Tergeser oleh popularitas budaya pop global, anak- anak zaman sekarang lebih

akrab dengan disney, superhero marvel, atau animasi jepang daripada dengan dongeng asli indonesia. Hal ini menyebabkan dongeng nusantara kurang dikenal oleh generasi muda penerusnya.

2.1.7. Keterampilan Menyimak

2.1.7.1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan 2008 (dalam buku Siti S P), Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yakni keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, menulis. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Tarigan (2008:2) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) keterampilan menulis.

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir yakni bermula dari belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara sebelum kita memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan suatu keterampilan yang erat hubungannya dengan proses berfikir yang mendasari bahasa.

2.1.7.2. Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008:31). Sedangkan menurut Underwood (1990) mengidentifikasikan menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami

makna dari apa yang didengar.

Mendengar adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Keterampilan mendengarkan disini bukan berarti hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering diidentikkan dengan menyimak. Istilah mendengarkan atau menyimak berbeda dari istilah mendengar. Meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran, mendengarkan berbeda dengan mendengar. Pada kegiatan mendengar tidak mencakup unsur kesengajaan, konsentrasi, atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan mendengarkan terdapat unsur-unsur kesengajaan, dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari yang disebut dengan proses aquisition (pemerolehan), bukan melalui proses learning (pembelajaran)

2.1.7.3. Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tujuan utama pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan 1985:1). Kemampuan menyimak siswa di sekolah dasar yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Siswa akan mampu menyimak yang baik bila suatu cerita dibacakan dengan nyaring.
2. Siswa akan senang dan mampu menyimak dengan vbaik bila seorang pembicara menceritakan suatu pengalaman sejati.
3. Siswa dapat menyimak bunyi-bunyi dan nada-nada yang berbeda, terlebih kalau intonasi ujaran sang pembicara sangat jelas dan baik
4. Siswa dapat menyimak serta mmenuhi petunjuk-petunjuk lisan yang disampaikan dengan jelas.
5. Siswa mampu menyimak persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam ujaran.

6. Siswa mempunyai dan senang menyimak ritme-ritme dan rima-rima dalam suatu pembacaan puisi atau drama.
7. Siswa mampu menyimak dan menangkap ide-ide yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan

Dengan demikian, para guru dan orang tua akan sepakat bahwa kegiatan menyimak ini perlu dipupuk dan dikembangkan sendiri mungkin bagi anak didik kita.

2.1.7.4. Teknik Pembelajaran Menyimak Di Sekolah

Menurut Setiawan 2021 (dalam buku Siti S P) teknik pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan cara simak-ulang-ucap, dengar dan kerjakan, menyelesaikan cerita merangkum, parafrase dan menjawab pertanyaan pembelajaran menyimak dijabarkan sebagai berikut.

1. Simak-ulang-ucap, Teknik ini mengajarkan siswa memperkenalkan bunyi bahasa dengan cara mengucapkannya. Model ucap diperdengarkan, disimak, dan ditiru oleh siswa. Model ucap dapat berupa ucapan fonem, kata, kalimat, ungkapan, pribahasa, puisi pendek, kata-kata mutiara, semboyan dan sebagainya.
2. Dengar dan kerjakan, Teknik yang kedua, pembelajaran menyimak dilakukan dengan model ucapan berisi perintah dipedengarkan pada siswa. Siswa menyimak dan memberikan reaksi dalam bentuk tindakan.
3. Menyelesaikan cerita, Teknik yang ketiga adalah menyelesaikan cerita, teknik ini membagi kelas atas beberapa kelompok bercerita, tetapi ceritanya baru sebagian, dilanjutkan dengan anggota kedua, dan ketiga, kemudian diselesaikan oleh siswa terakhir.
4. Merangkum, Teknik yang keempat, adalah menyimak bahan simakan yang relatif panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan cara menyingkat atau merangkum isinya dalam beberapa kalimat. Merangkum berarti membuat bahan simakan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun yang sedikit itu dapat mewakili yang panjang.

5. Parafrase

Model parafrase adalah model pembelajaran menyimak yang dilakukan guru yaitu guru memperdengarkan bacaan atau cerita, kemudian siswa menceritakan isi cerita atau bacaan tersebut. Parafrase merupakan suatu cara yang biasa digunakan untuk memahami isi bacaan dengan cara mengutarakan isi bacaan tersebut dengan kata-kata sendiri menggunakan pengembangan paragraf. Cerita yang sudah direkam atau dibacakan guru kemudian diperdengarkan kepada siswa. Mereka menyimak isinya dan mengutarakan kembali dalam bentuk prosa.

6. Menjawab pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif adalah melalui latihan menjawab pertanyaan *pa, siapa, mengapa, dimana* dan *bagaimana*. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dengan mengacu pada bahan simakan yang telah diperdengarkan siswa.

2.1.7.5. Indikator Keterampilan Menyimak

Indikator penilaian keterampilan menyimak cerita dapat dilihat dari beberapa hal-hal yang menarik dari sebuah cerita. Menurut (Savitri, 2021) hal-hal menarik dari sebuah cerita terletak pada unsur tema, tokoh, alur, latar, penokohan serta amanat. Dari hal tersebut dapat dituliskan indikator penilaian keterampilan menyimak cerita dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Menentukan tema dari cerita yang telah disimak
- b. Menentukani alur dari cerita yang telah disimak
- c. Menentukan amanat yang terkandung dalam cerita yang telah disimak
- d. Memahami tokoh dan penokohan dari cerita yang telah disimak
- e. Menentukan latar cerita yang terdapat dalam cerita yang telah disimak.

Berdasarkan pendapat di atas keterampilan menyimak memiliki indikator yaitu dapat menentukan tema, alur, latar, penokohan, serta amanat.

2.1.7.6. Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menyimak

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa SD adalah guru berperan sebagai motivator dan pendamping dalam memberikan tugas-tugas untuk melatih kemampuan menyimak dalam berbicara siswa. Tugas guru untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa terutama dalam keterampilan menyimak meliputi, guru melakukan persiapan dalam rencana yang baik terhadap bahan pengajaran, pengenalan, dan penghargaan terhadap siswa, membangkitkan motivasi, penguasaan bahan pengajaran, menguasai teknik-teknik mengajar, pengawasan terhadap siswa dan menghidupkan suasana kelas.

Sebagai guru perlu kita ketahui berbagai hal mengenai kemampuan menyimak anak sebagai berikut: (Anderson dalam Tarigan, 2008: 66).

1. Anak-anak akan mampu menyimak dengan baik bila suatu cerita dibacakan dengan nyaring.
2. Anak-anak akan senang dan mampu menyimak dengan baik bila seorang pembicara menceritakan suatu pengalaman sejati.
3. Anak-anak dapat menyimak bunyi-bunyi dan nada-nada yang berbeda, terlebih kalau intonasi ujaran sang pembicara sangat jelas dan baik.
4. Anak-anak dapat menyimak serta menuruti petunjuk-petunjuk lisan yang disampaikan dengan jelas.
5. Anak-anak persamaan mampu menyimak persamaan-dan perbedaan-perbedaan terdapat dalam ujaran. yang
6. Anak-anak mampu menyimak dan menangkap ide-ide yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan.

Menurut Ismawati 2012 (dalam buku Siti S P) Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia SD, meliputi 1) Menyeimbangkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; 2) Anak perlu melakukan pengulangan dengan menceritakan kembali pelajaran yang telah diberikan dengan menggunakan bahasa sendiri; 3) Berdasarkan hasil identifikasi guru melakukan pengembangan bahasa murid dengan menambahkan perbendaharaan kata dalam bahasa dan lingkungan yang dipilih oleh guru dan harus tepat dan benar; 4) Dengan menggunakan model pengekspresian secara mandiri,

baik lisan maupun tertulis; 5) Dengan berdasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak dan membentuk pola masing-masing anak

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahasanya melalui berbagai hal yang dilakukan secara mandiri dengan menyeimbangkan keterampilan berbahasa yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian kita sebagai guru dan orang tua memiliki peran penting dalam kegiatan menyimak yang perlu dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin bagi anak didik kita.

2.1.7.7. Fungsi Menyimak

Menyimak memiliki fungsi yang sangat penting, sebab seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menyimak memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan kemampuan berbahasa yang lain seperti berbicara, menulis, membaca. Penyimak yang baik akan dapat mengingat apa yang disampaikan pembicara.

Dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik seseorang dapat mendengarkan tanpa bersifat menghakimi dan menerima apa yang dikatakan orang lain, meskipun orang tersebut memiliki pandangan yang berbeda (tidak setuju) dengan apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Keterampilan mendengarkan yang baik dalam komunikasi dapat membantu mengakhiri argument, kritik, dan ketidaksepakatan dengan cara yang baik (Brad dan Pres, 2007).

Semakin seseorang menyimak dengan baik maka secara tidak langsung ia juga akan lebih lancar dalam hal komunikasi lisan. Lebih dari itu, kegiatan menyimak juga dapat memberikan pengetahuan baru kepada penyimaknya. Kegiatan menyimak juga dapat memberikan inspirasi bagi penyimak, inspirasi sebuah dorongan atau ide yang menggerakkan hati untuk melakukan sesuatu.

Fungsi dari kegiatan menyimak yang lain dalam pengaplikasian pada kegiatan mendengarkan secara aktif juga bervariasi. Misalnya seorang medis diterapkan ketika seseorang terapis memberikan dukungan emosional dan membantu pembicara merasa didengar.

Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2008) menyatakan bahwa ada empat fungsi utama menyimak yaitu, memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi, membuat hubungan antarpribadi lebih efektif, mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal, agar dapat memberikan responsi yang tepat. Fungsi lain dari menyimak adalah menyimak untuk belajar, menyimak untuk menikmati, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi, menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide, menyimak untuk memecahkan masalah, dan menyimak untuk meyakini.

2.1.7.8. Unsur Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan media lisan. Media ini digunakan untuk berkomunikasi dua arah maupun satu arah. Melalui komunikasi tersebut, penyimak akan mendapatkan informasi dari bahan yang ia simak. Dalam kegiatan menyimak unsur bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi meliputi empat hal. Empat hal tersebut berkaitan dengan unsur linguistik, unsur nonlinguistik, pemahaman konsep, dan ingatan. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam kegiatan menyimak.

Unsur linguistik berkaitan dengan fonetik, pemilihan kata, penggunaan kosakata, frasa, dan struktur kalimat yang digunakan oleh pembicara dalam penyampaian informasi kepada penyimak. Adapun, nonlinguistik merupakan aspek yang melengkapi unsur linguistik dengan tujuan agar penyampaian dari informasi tersebut dapat disampaikan dengan mudah diterima oleh penyimak. Unsur pemahaman konsep, harus dilakukan oleh penyimak berdasarkan konteksnya, misalnya saat pembicara mengucapkan “lurah” penyimak harus menangkap semua konsep yang pembicara sampaikan, sehingga dapat memahami arti dari kata “lurah” karena kata tersebut memiliki 2 arti yaitu kepala desa dan juga lembah atau jurang. Unsur ingatan memiliki peranan juga dalam menyimak semakin baik kemampuan menyimak seseorang, maka informasi yang informasi dalam ingatan tersebut dapat tersimpan dengan baik. Unsur ingatan ini juga dibagi menjadi 2 yaitu ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang.

2.1.7.9. Syarat Menyimak Yang Efektif

Agar kegiatan menyimak dapat berhasil secara maksimal maka aspek yang harus kita perhatikan adalah konsentrasi, pemahaman terhadap bahan simak, menyimak secara kritis dan menggunakan alat bantu pada saat kegiatan menyimak berlangsung, keempat aspek ini diperlukan agar informasi dari bahan simakan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Keempat aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Konsentari merupakan syarat dasar yang harus dimili oleh penyimak, penyimak harus sadar bahwa bahan simakannya penting baginya sehingga ia mampu mengabaikan suara-suara lain diluar bahan simakannya.

2.1.7.10. Jenis Menyimak

Ada banyak pendapat berkaitan dengan pengklasifikasian dari dua jenis atau ragam menyimak. Hermawan (2012) menyebutkan bahwa jenis menyimak dibagi menjadi 3, yaitu, menyimak secara pasif, kritis, dan aktif. Ketiga jenis tersebut membentuk hierarki, yang berarti jika seseorang melakukan penyimakan secara kritis, maka secara tidak langsung ia juga telah melakukan kegiatan menyimak pasif. Jika seseorang melakukan kegiatan menyimak aktif, maka orang tersebut juga telah melakukan kegiatan secara menyimak secara pasif dan kritis

- a. Menyimak pasif adalah ketika seseorang membuka pikiran untuk memperoleh jawaban, informasi, pandangan atau arahan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman.
- b. Menyimak secara kritis memiliki tingkatan yang lebih tinggi, ia tidak hanya menerima pesan dari informasi tersebut. Namun, juga memahami, mengingat, dan menafsirkan. ini akan berusaha mencari kesalahan kekeliruan, atau kekurangan dan informasi yang diberikan oleh pembicara.
- c. Menyimak secara aktif memiliki tingkatan yang paling tinggi karena pada tahap ini tidak hanya melibatkan fisik, mental, dan emosional. Tetapi juga mampu membayangkan terhadap apa yang sedang terjadi dan disampaikan oleh pembicara dan memberikan tanggapan berupa kesan yang positif sehingga dapat menjaga hubungan yang baik dengan pembicara.

2.1.7.11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri penyimak itu sendiri. Misalnya gangguan pendengaran yang dialami oleh penyimak itu sendiri, sehingga dia tidak dapat menangkap maksud dari apa yang telah disampaikan oleh lawan bicara. Selain itu, gangguan pendengaran juga dapat menyebabkan ketidaklancaran komunikasi antara pembicara dengan penyimak, tentu saja kejanggalan dapat dirasakan oleh pembicara jika respon penyimak tidak sesuai dengan apa yang dibicarakannya.

2. Faktor eksternal

Tarigan (2008), mengemukakan faktor yang mempengaruhi menyimak, misalnya lingkungan yang kondusif sehingga kegiatan menyimak dapat berupa ruang kedap suara sehingga kegiatan menyimak tidak terganggu karena suara bising dari luar ruangan, suhu ruangan yang pas pengaturan tempat duduk yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan menyimak, saeana, prasarana yang lainnya yang memadai.

2.1.7.12. Pengajaran Menyimak

A. Hakikat Pengajaran Menyimak

Pengajaran menyimak adalah perbuatan mengajar atau mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan materi menyimak. Wibowo (2016), menjabarkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menyimak berbeda dengan kegiatan teori. Siswa harus memvariasikan cara mereka sesuai dengan tujuannya. Mereka perlu mengembangkan strategi khusus yang digunakan saat melakukan kegiatan menyimak. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses dalam pembelajaran keterampilan menyimak sehingga tujuan yang ditetapkan dapat terwujud.

Pegajaran menyimak ini merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, khususnya bahasa indonesia yang diajarkan sejak sekolah dasar (SD) hingga sekolah

menengah atas (SMA). Dalam lingkup perguruan tinggi, materi menyimak kurang mendapat perhatian pada matakuliah bahasa Indonesia keilmuan atau mata kuliah bahasa Indonesia wajib disemua program studi.

Suryani (2015) mengemukakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran menyimak disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) dalam kurikulum sekolah, pembelajaran menyimak masih tergolong baru. (2) prinsip, teori dan generalisasi menyimak belum banyak diungkapkan. (3) masih minimnya pemahaman terhadap apa dan bagaimana tentang menyimak., (4) langkanya buku teks sebagai buku pegangan guru dalam pengajaran menyimak. (5) kurangnya pengalaman guru dalam melaksanakan pengajaran menyimak. (6) kurangnya bahan pelajaran menyimak. (7) belum terampilnya guru bahasa dalam menyusun bahan pengajaran menyimak. (8) jumlah murid di kelas terlalu besar.

B. Tujuan Pengajaran Menyimak

Suryani (2015) menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran menyimak yaitu siswa memiliki keterampilan mendengarkan informasi lisan. Informasi tersebut dapat berbetuk dialog, monolog, cerita, pembaca puisi, penjelasan, pertanyaan, menyanyi, dan lain-lain. Keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik jika dilatih secara terus-menerus. Iskandarwassid dan Sunender (Syafri et al, 2017) menyatakan bahwa menyimak memiliki dua tujuan yaitu: perpepsi dan resepsi. Prepepsi adalah ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah- kaidah kebahasaan. Sedangkan resepsi adalah pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara. Kedua tujuan tersebut berhubungan dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum sebagai pembelajaran menyimak. Siswa dituntut untuk memahami dan menafsirkan teks yang diperdengarkan guru.

Efrina et al., 2013 mengemukakan bahwa dengan keterampilan menyimak yang baik akan sangat bermanfaat bagi siswa, salah satunya dalam memahami materi ataupun pesan yang disampaikan guru. Keterampilan menyimak yang baik akan berdampak positif terhadap tingkat kefokusannya siswa dalam pembelajaran serta

menentukan kebermaknaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Keterampilan siswa dalam menyimak yang baik turut menentukan kesuksesan guru dalam mengajar. Guru yang profesional tentunya harus mampu mengelola dan memanajemen kelas agar siswa mampu menyimak dengan baik. Salah satunya kemampuan menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan menyimak mereka.

C. Tahap Pengajaran Menyimak

Lindsay dan knight (dalam Syafrina et al. 2017) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran menyimak, yaitu:

- a. Tahap pramenyimak bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa pada topik yang akan mereka dengar dan mengaktifkan pengetahuan mereka.
- b. Tahap menyimak diisi dengan tugas dan menjawab pertanyaan, membuat catatan, menentukan rute perjalanan, mengisi titik-titik kosong, atau melakukan respon terhadap informasi yang didengarnya
- c. Tahap pasca menyimak bertujuan untuk mengecek pemahaman peserta didik terhadap informasi yang diterima serta memberikan penilaian dan umpan balik kepada siswa.

D. Evaluasi Pengajaran Menyimak

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran menyimak siswa dalam memahami informasi yang diperoleh. Tahapan yang dilakukan dalam tes menyimak dijelaskan oleh (Suryani, 2015) bahwa tahapan tersebut terdiri atas, (1) penyelenggaraan ujian dikondisikan dengan suasana yang kondusif, (2) membagikan soal dan lembar jawaban, (3) mendengarkan informasi berkaitan dengan identitas dan petunjuk mengerjakan tes, (4) menyimak bahan simakan yang digunakan dalam tes, (5) menjawab soal tes (6) mengakhiri pekerjaan tes dengan tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan, (7) pengumpulan lembar jawaban.

Pada hakikatnya, penilaian keterampilan menyimak tidak hanya dilakukan pada hasilnya, tetapi juga pada prosesnya. Tes kemampuan menyimak tingkat ingatan dilakukan umum meningkatkan kembali fakta yang terdapat dalam bahasa simakan. Misalnya, latar peristiwa, pelaku, dan lain-lain. Bentuk tes dapat berupa

pilihan ganda, mengisi bagian yang rumpang, esai dengan jawaban singkat, dan lain-lain. Bentuk tes dapat berupa esai, dapat juga bentuk objektif. Tes kemampuan menyimak tingkat penerapan dilakukan agar siswa dapat menerapkan konsep atau informasi yang didapatkan dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Tes kemampuan menyimak tingkat analisis dilakukan agar siswa dapat memberikan respon secara logis dengan mempertimbangkan aspek bahasa tertentu dan menghubungkan kaitan sebab akibat pada hal dibahas ataupun memberikan alternatif solusi pada permasalahan yang dibahas, bentuk tes dapat berupa tes lisan maupun esai.

E. Teknik Pengajaran Menyimak

Kegiatan tertentu dalam pembelajaran menyimak dapat diwujudkan dengan bantuan teknologi pada aspek audio, misalnya berita, iklan, atau cerita di radio. Aspek audio visual juga bisa digunakan misalnya dengan menayangkan khotbah, pidato, berita, dan lain sebagainya. Namun, pengajar juga bisa menerapkan cara yang konvensional, misalnya seorang siswa diminta untuk maju kemudian membacakan berita atau cerita dari bahan berupa tulisan yang telah disiapkan pengajar, kemudian siswa yang lainnya menyimak. Pemilihan bahan jangan menggunakan alokasi waktu yang terlalu lama karena selain dapat membuat siswa bosan, daya konsentrasi siswa juga menurun. Melalui pembelajaran menyimak juga dapat memperkaya kosakata siswa, misalnya setelah menayangkan bahan simak, siswa diminta untuk mencatat istilah yang sulit atau istilah yang berkaitan dengan tema tersebut, misalnya pendidikan, dan lain sebagainya. Kemudian siswa diminta untuk mencari arti kata tersebut dalam kamus.

2.1.8. Pengertian Bahasa Indonesia

Menurut Ahmad Susanto (2016) menyatakan bahwa “ pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Nuryani, 2021). Bahasa adalah alat komunikasi guna melancarkan interaksi satu orang dengan orang lain. Setiap bangsa didunia memiliki sarana komunikasi berupa bahasa. Bahasa

Indonesia yang diangkat dari bahasa Melayu mendapat serapan dari bahasa daerah yang terdapat sekitar 700 bahasa daerah di Indonesia serta bahasa asing utamanya adalah bahasa Inggris, Arab, Belanda, dan bahasa asing lainnya.

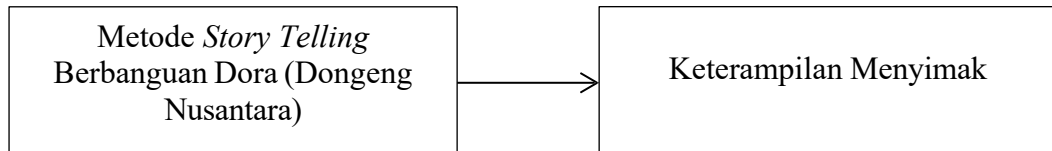
Bahasa Indonesia adalah materi ajar pada semua kelas di jenjang pendidikan dasar di SD/MI. Baik untuk siswa kelas rendah atau kelas tinggi. Artinya muatan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan wajib yang harus diberikan kepada siswa.

2.2. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar guru belum menerapkan model pembelajaran secara maksimal, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Kebanyakan siswa yang kurang fokus, takut mengeluarkan pendapat, malu bertanya, kurangnya percaya diri, serta sulit untuk menyampaikan isi cerita dongeng yang sudah siswa simak.

Kekurangan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi cerita dongeng juga disebabkan karena siswa kurang menangkap penjelasan video dan kurangnya konsentrasi siswa dalam menyimak suatu dongeng Nusantara secara menyeluruh juga masih rendah, sehingga dongeng yang dilihat tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa.

Melalui metode pembelajaran *story telling* pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nuansa yang menyenangkan karena dilakukan dengan pembelajaran yang inovatif. Siswa dituntut untuk memahami dan menguasai sebuah materi pembelajaran serta terampil untuk menceritakan kembali bahkan cerita yang telah disimak dan ditonton tetapi dapat juga memberi ketertarikan dan suasana yang menyenangkan kepada siswa. Pembelajaran yang menyenangkan harus selalu diterapkan karena karakteristik siswa yang masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran. Maka melalui penggunaan metode pembelajaran ini dan berbantuan dora diharapkan terjadinya perubahan sikap dan keterampilan menyimak siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* terhadap keterampilan menyimak siswa.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir

2.3. Defenisi Operasional

Defenisi operasional ada beberapa yaitu sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *story telling* adalah metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan para siswa karena terdapat pesan moral didalam cerita dongeng nusantara yang dapat dikembangkan dan ditiru oleh siswa.
2. Keterampilan menyimak adalah kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan melalui *story telling* berbantuan dongeng nusantara
3. Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.
4. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang guru yang dilakukan untuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran

2.4. Hipotesis Penelitian

Kajian teori dan rumusan masalah terdapat hipotesis dalam penelitian yaitu: ada pengaruh yang signifikan antara metode *story telling* berbantuan dora (dongeng nusantara) terhadap keterampilan menyimak siswa kelas IV UPT SD Negeri 064023 Kemenangan Tani T.A 2025/2026.